

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Cerita pendek pernah berkembang dengan pesatnya pada abad pertengahan dan mendapatkan tempat yang penting. Akan tetapi, dewasa ini bentuk cerita pendek sudah terdesak ke tepi. Selanjutnya jika diamati secara teliti dan berdasarkan data empiris, keadaan pengajaran sastra di sekolah-sekolah dewasa ini terlihat gambaran yang cukup menyedihkan. Bila memperhatikan keadaan tersebut, tentu saja akan berpengaruh pada pengetahuan sastra khususnya cerita pendek. Oleh karena itu, dengan berbagai permasalahan di atas maka diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap lestari melalui pendidikan. Salah satu di antara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat terhadap sastra cerita pendek terutama cerita pendek kontemporer adalah melalui pengajaran di sekolah. Sesungguhnya dalam karya sastra cerita pendek, yaitu khususnya cerita pendek kontemporer terdapat nilai moral dan citraan yang terkandung di dalamnya kiranya penting untuk diajarkan.

Begitu banyak guru yang terlanjur terjebak pada cara pengkajian sastra yang agak menyesatkan. Lalu, mereka menularkannya pada siswa-siswanya. Maka berantailah ketersesatan dalam pengkajian sastra. pengkajian sastra dan pemahaman terhadapnya, berkuat pada teks yang diperlakukan sebagai artefak beku, kerontang,

dan artifisial. Segala konsepsi tentang unsur intrinsik menjadi senjata pamungkas kekayaan-sosiokultural yang mendekam di dalam teks.

Hal tersebut kiranya patut diperhatikan oleh para pengajar untuk mempertimbangkan kembali upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pengajaran apresiasi sastra utamanya karya sastra cerpen kontemporer di sekolah yang ditengarai kurang apresiatif. Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas. Padahal sangatlah mungkin mengajak pembaca (siswa) untuk dibawa ke luar dunia teks, dan dibawa masuk menyelami unsur pembangun dari luar teks yang antara lain, nilai moral, citraan, dan gejala/situasi sosial tertentu.

Proses lahirnya sebuah karya sastra cerpen kontemporer banyak unsur yang mempengaruhi terutama dengan konteks masyarakat tempat lahirnya karya sastra tersebut. Dalam hubungannya dengan masyarakat, kesusastraan dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan nilai-nilai dan adat-istiadat yang berlaku dan dianut masyarakat tertentu. Gejala sosial itu oleh pengarang diolah, direkayasa, dan dirangkaikan menjadi struktur karya yang terpadu dan memiliki otonomi sebagai sebuah teks.

Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita pendek kontemporer dalam surat kabar. Cerita pendek kontemporer dalam surat kabar adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek; tidak sepanjang novel. Namun demikian “kependekan” sebuah cerita pendek itu tidak berarti dangkal dalam hal maknanya. Sebuah cerita pendek yang panjangnya “hanya”

sekitar 3-4 halaman dapat mengandung makna yang dalam yang menghabiskan waktu sehari-hari untuk memahaminya.

Penelitian penggunaan cerpen sebagai bahan ajar antara lain dilakukan oleh Moh. Karmin Baruadi tahun 2005 yang berjudul *Profil Pengajaran Sastra (Wacana Pengembangan Pengajaran Sastra Berbasis Kawasan)*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran sastra cerpen berbasis kawasan erat kaitannya dengan pengembangan dan pewarisan berbagai kondisi lingkungan sosial budaya seperti adat-istiadat, bahasa, sastra (daerah), kesenian daerah, serta ketrampilan dan kemahiran yang merupakan ciri khas daerah. Untuk itu dibutuhkan adanya guru yang kompeten dan profesional pada bidangnya, strategi pembelajaran yang tepat dan materi atau bahan yang tersedia. Hasil penelitian spesifik yang lain tentang pemilihan cerpen koran sebagai bahan ajar antara lain dilakukan oleh Anik Sujati tahun 2008 yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen-Cerpen Jawa Pos sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran gaya bahasa dalam cerpen-cerpen di Jawa Pos agar anak didik tidak merasa jenuh dengan bahan pelajaran yang sudah sering digunakan dari bahan-bahan yang diambil dari cerpen-cerpen yang ditulis pengarang yang sudah mempunyai nama. Informasi pada dunia pendidikan bahwa

gaya bahasa dalam cerpen di harian Jawa Pos dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin majemuk baik dari sudut pola pikir maupun pola perilaku, gejala sosial yang ditangkap oleh para pengarang cerita pendek itu semakin beragam. Keberagaman ini, oleh pengarang diwujudkan dalam berbagai bentuk kreativitas penulisan cerita pendek yang diharapkan dapat berperan dalam proses mengubah, membangun, dan mengembangkan masyarakat, termasuk di dalamnya mempengaruhi perubahan nilai, norma, dan pola bermasyarakat. Mereka mencoba berperan dalam perubahan sosial tersebut dengan gaya khas cerita pendek yang mereka hasilkan. Mereka secara terus-menerus mencoba melihat, mencermati, dan menganalisis dinamika sosial dan fenomena sosial yang terjadi dan sekaligus mempengaruhinya dengan ide-ide mereka yang dibungkus dalam kekuatan kata yang mereka rangkakan.

Sebagai sebuah bangsa majemuk yang ingin maju perlulah kiranya berkenalan dengan nilai dan produk kreativitas setiap penduduknya. Mengenal dan memahami nilai cerita pendek kontemporer dalam surat kabar sebagai produk kreativitas sesungguhnya tidak sekadar menambah wawasan, membuka cakrawala baru tentang kebudayaan dan tata kehidupan di belahan kawasan lain, mengilhami untuk menghasilkan karya yang mirip atau punya kesamaan, tetapi juga melebarkan peluang terjadinya akulturasi, adaptasi, bahkan juga adopsi. Ini sangatlah beralasan mengingat kekayaan karya sastra akan meningkat dan terwarnai dengan bersikap

terbuka terhadap sastra dan budaya masyarakat, yang tentu saja melalui proses penyaringan yang disesuaikan dengan kondisi sosio kultural.

Cerita pendek kontemporer dalam surat kabar banyak dipengaruhi dinamika perubahan yang terjadi di masyarakatnya. Sisi kehidupan manusia, kesantunan sebuah masyarakat, peperangan, konflik ideologi, traumatik mewarnai tulisan-tulisan para pengarang di lingkungannya. Perkembangan yang terjadi dihadirkan melalui karya-karya sastra.

Untuk memahami dinamika dan fenomena sosial yang terwujud dalam sebuah cerita pendek tersebut, diperlukan proses kajian nilai moral dan citraan. Dengan langkah ini diharapkan pembelajar dapat mengikuti perubahan sosial yang terjadi. Sebagai langkah awal proses ini, diperlukannya pengenalan apresiasi cerita pendek kontemporer dalam surat kabar di sekolah-sekolah.

Sekolah, sebagai salah satu lembaga yang ada dalam masyarakat, diharapkan turut berperan dalam pengembangan masyarakat. Di lembaga ini pulalah, pengarang dengan kekhasan mereka pada karya-karya cerita pendek kontemporer dalam surat kabar, diperkenalkan kepada pembelajar lewat pembelajaran apresiasi sastra.

Salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai beberapa tujuan di atas adalah mendorong pembelajar untuk mengapresiasi karya sastra melalui penggalan nilai moral dan citraan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana apresiasi nilai moral dan citraan itu dapat dipergunakan pengajar untuk membantu

pembelajar memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang dalam jangka panjang sangat berpengaruh pada kehidupan masa depan pembelajar (siswa).

Tak henti-hentinya pembelajaran sastra di sekolah disorot para pengamat, pemerhati, dan peminat sastra. Hal itu memang cukup beralasan. Proses pembelajaran sastra di sekolah selama ini dinilai belum optimal; berlangsung seadanya, kaku, tanpa bobot, dan membosankan sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Buku-buku sastra di perpustakaan sekolah dibiarkan terpuruk tak tersentuh, kepekaan moral, dan nurani siswa pun dinilai mulai menipis. Tidaklah berlebihan kalau Danarto pernah mensinyalir, salah satu penyebab maraknya tawuran antarpelajar ialah lantaran siswa tidak pernah diajar sastra dengan baik.

Tradisi penulisan teks sastra lewat surat kabar (sastra surat kabar) sudah lama muncul. (Hampir) semua sastrawan kondang memanfaatkannya, seperti Gerson Poyk, Abdul Hadi WM, Danarto, Seno Gumira Ajidarma, Gus Mus, Hamsad Rangkuti, atau Corrie Layun Rampan. Sekadar menyebut beberapa nama adalah sederet tokoh yang dengan amat sadar "menggauli" surat kabar sebagai "corong" kreativitasnya dalam berkesenian. Hampir mustahil seorang sastrawan bisa terangkat namanya secara otomatis tanpa harus bersentuhan dengan surat kabar. Bahkan, bagi penerbit, sastra surat kabar barangkali dijadikan sebagai "barometer" untuk mengukur tingkat kapabilitas seorang sastrawan yang menginginkan karyanya diterbitkan sebagai buku.

Itu artinya, surat kabar, disadari atau tidak, memiliki andil besar dalam melambungkan nama seorang sastrawan.

Sayangnya, tidak semua penerbitan (surat kabar) sanggup dan mampu bertindak sebagai "juru bicara" sang sastrawan, apalagi ketika harga kertas melambung. Tidak sedikit surat kabar yang terpaksa menggusur rubrik sastra. Surat kabar pun jadi lebih banyak menyajikan berita-berita politik dan ekonomi yang "memanas", demo menolak kenaikan BBM, aksi-aksi kekerasan yang mengerikan, pernyataan para elit yang kontroversial, atau penanganan kasus hukum yang stagnan. Hanya penerbitan tertentu yang dengan setia menghadirkan tulisan yang humanis, menyentuh nurani, dan menyejukkan.

Sebagai salah satu entitas kebudayaan, sastra akan makin bermakna jika didukung media publikasi dan sosialisasi yang memadai. Salah satunya adalah lewat surat kabar. Bagaimana mungkin publik mampu menangkap keindahan cerpen surealis Danarto yang fantastik dan teaterikal, cerpen Seno Gumira Ajidarma yang "liar", romantik, dan menghanyutkan, atau puisi-puisi Abdul Hadi WM yang religius, kalau tak ada media yang memuatnya? Bagaimana mungkin nama-nama mereka bisa dikenal publik sastra?

Akan tetapi, teks sastra kreatif yang telah dibangun dan diciptakan dengan susah payah oleh sastrawan itu akan menjadi tidak bermakna jika tidak ditindaklanjuti dengan upaya sosialisasi secara gencar kepada publik.

Beranjak dari sisi ini, asumsi bahwa sekolah merupakan ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan karya sastra kepada para siswa memang cukup beralasan. Di balik tembok sekolah itulah jutaan anak bangsa tengah menuntut ilmu. Tentu saja, upaya sosialisasi itu harus dibarengi dengan terciptanya atmosfer pendidikan yang memungkinkan proses pembelajaran sastra berlangsung menarik didukung profesionalisme guru sastra yang andal dan gairah belajar siswa yang terus meningkat intensitasnya.

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap bacaan cerita pendek kontemporer dan penemuan bahan bacaan tambahan serta alternatif yang akan digunakan di sekolah dan tingkat kemampuan pemahaman siswa atau kemampuan siswa menguasai bahan ajar. Tingkat kemampuan siswa menguasai bahan ajar suatu cerita pendek kontemporer merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar.

Masalah pendidikan yang sedang kita hadapi dewasa ini antara lain makin terasa terjadinya perubahan nilai-nilai yang diharapkan”. Dengan melihat permasalahan dalam pendidikan, tentunya memberi pemikiran bahwa ada suatu kekhawatiran dalam dunia pendidikan. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan ialah untuk membentuk sikap moral dan watak siswa yang berbudi luhur. Dahulu para siswa diberikan pelajaran budi pekerti untuk mencapai tujuan tersebut. Namun sekarang pelajaran itu telah ditiadakan karena pelajaran tersebut mungkin tidak

banyak mengubah kepribadian siswa menjadi kepribadian yang lebih baik dan bermoral.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap karya sastra cerita pendek kontemporer dalam surat kabar, yaitu sebagai alternatif bahan ajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa. Selama ini, beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan cerpen kontemporer dalam surat kabar belum ada yang mengaitkan dengan pembelajaran. Pada pembelajaran cerpen kontemporer dalam surat kabar terdapat bahasan mengenai kaitan tema (isi struktur) dalam cerpen kontemporer dalam surat kabar dengan masalah moral (nilai-nilai moral), citraan, dan bahasan mengenai tanda-tanda bahasa karya sastra cerita pendek Indonesia yang bermutu yang telah lama diciptakan dan memenuhi kriteria sebagai karya sastra yang baik.

## **B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya ditulis secara garis besar dalam materi pokok. Tugas guru di lapangan (sekolah) untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan

dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkan ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih dari sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang digunakan. Buku pun tidak harus satu macam. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.

### **1. Identifikasi Masalah Penelitian**

Mengapa pembelajaran sastra di sekolah menjadi penting untuk dipersoalkan? Setidaknya ada dua argumen yang layak dikemukakan. Pertama, karya sastra dianggap mampu membuka “pintu” hati pembacanya untuk menjadi manusia bermoral, yakni manusia yang responsif terhadap lingkungan komunitasnya, mengukuhinya keluhuran, dan kemuliaan budi dalam hidup, dan berusaha menghindari perilaku negatif yang bisa menodai citra keharmonisan hidup. Hal itu bisa terwujud manakala seseorang memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup. Artinya, ia mampu menangkap pernik-pernik makna moral yang tersirat dalam karya sastra dan sanggup menikmati “menu” estetika luhur yang terhidang di dalamnya. Kedua, sekolah diyakini sebagai institusi pembelajaran dan basis penanaman nilai-nilai moral dan pengetahuan kepada siswa. Dari sisi ini, sekolah diakui sebagai ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada para siswa, sehingga kelak menjadi generasi-generasi bangsa yang cerdas, pintar, dan terampil, sekaligus bermoral.

Dengan kata lain, jika sekolah mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara optimal, maka negeri kita akan dihuni oleh penduduk yang bermoral tinggi, berperikemanusiaan, dan sarat sentuhan nilai keluhuran budi serta kearifan hidup.

Berbagai tulisan di media cetak dan berbagai “debat” di forum-forum diskusi pun sebenarnya telah gencar mengangkat tema kegagalan pembelajaran sastra. Tujuannya jelas, yaitu mencari penyebab dan merumuskan solusinya.

Banyak pengamat menilai, kegagalan itu disebabkan oleh sempitnya wawasan guru sastra, siswa semakin masa bodoh terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan ajaran moral, guru sastra kurang kreatif, kurikulum yang cenderung memasing dan mengindoktrinasikan berbagai tuntutan, dan pelajaran sastra masih “ikut” pada pelajaran bahasa, sehingga porsi waktu dan muatan materinya kurang mendukung siswa untuk belajar sastra dengan baik. Adapun solusinya, masih menurut para pengamat, penyebab kegagalan tersebut harus diminimalkan dan harus mampu menciptakan materi yang menarik dan suasana yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, solusi itu belum sepenuhnya mampu diterapkan di lapangan secara praktis. Persoalannya rumit dan kompleks serta dihadap banyak kendala.

Sesungguhnya pada kajian ini peneliti menempatkan pendekatan objektif sebagai pendekatan yang sangat penting dalam usaha mendeskripsikan dan memahami karya sastra, termasuk cerpen kontemporer dalam surat kabar, meskipun

pendekatan ini telah dianggap kuno dan ditinggalkan oleh para kritikus sastra. Mereka ini beralih pada pendekatan yang bertumpu pada respons pembaca (*reader response*), suatu pendekatan yang mereka nilai mampu memberi jawaban yang lebih baik atas sebuah karya sastra dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang berkembang sebelumnya (pendekatan yang bertumpu pada pengarang dan pendekatan yang bertumpu pada karya sastra).

Pada penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu mengenai nilai moral dan citraan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dan hubungannya dalam pemilihan bahan ajar dan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Unsur yang akan dibahas pada nilai moral meliputi: kesetiaan, kepemimpinan, kedermawanan, ketakwaan, persahabatan, dan kesabaran dan pada unsur citraan yang akan dibahas meliputi: citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, badan, dan gerak. Hasil analisis ini, penulis lengkapi dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran cerpen di SMA.

Unsur lain yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran sastra, setelah proses pembelajaran dengan menggunakan materi cerpen kontemporer terpilih sebagai bahan ajar dilaksanakan.

Fokus penelitian adalah untuk memperoleh gambaran nilai moral dan citraan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*, kesesuaian cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebagai bahan ajar sastra

cerita pendek kontemporer di SMA, dan hasil hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, setelah proses pembelajaran dengan menggunakan materi cerpen kontemporer terpilih sebagai bahan ajar dilaksanakan.

## 2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian berikut ini.

1. Nilai moral apakah yang terkandung dalam cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*?
2. Bagaimanakah citraan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*?
3. Hal-hal apakah saja yang dapat disumbangkan dari hasil kajian nilai moral dan citraan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* untuk dijadikan alternatif pemilihan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia?
4. Apakah cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA
5. Apakah bahan ajar cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami nilai moral dan citraan dari cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* untuk kepentingan alternatif bahan ajar dan peningkatan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Selanjutnya tujuan umum penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

1. Penulis ingin mengetahui nilai moral cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* berupa nilai moral kesetiaan, kepemimpinan, kedermawanan, ketakwaan, persahabatan, dan kesabaran.
2. Penulis ingin mengetahui citraan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* berupa citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencapaian, penciuman, badan, dan gerak.
3. Penulis ingin mengetahui dan menemukan hal-hal apa saja yang dapat disumbangkan dari hasil kajian nilai moral dan citraan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
4. Penulis ingin mengetahui dan menemukan apakah cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* layak untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

5. Penulis ingin mengetahui apakah bahan ajar terpilih cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai kepentingan.

1. Teoretis: menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang kajian nilai moral dan citraan karya sastra, terutama cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*, bagi peneliti maupun penikmat karya sastra.
2. Praktis: menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi guru yang mengajarkan karya sastra cerita pendek, khususnya cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*, dalam hal memilih sebagai alternatif bahan ajar di SMA.
3. Penulis mengharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan para peneliti tentang teori dan aplikasi analisis nilai moral dan citraan terhadap cerita pendek yang sebelumnya kurang diperhatikan.
4. Penulis dapat menemukan hal-hal baru berdasarkan kajian nilai moal cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

5. Penulis dapat menemukan hal-hal baru berdasarkan kajian citraan cerita pendek kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
6. Penulis dapat menemukan peningkatan hasil belajar sastra melalui bahan pembelajaran sastra cerita pendek kontemporer terpilih di SMA.
7. Penulis berharap dapat menambah pengetahuan para guru bahasa Indonesia dan pemerhati sastra, serta memotivasi untuk mencintai seluruh hasil karya sastra tanpa kecuali atau membeda-bedakan, dalam pengertian hasil karya sastra yang diunggulkan dan tidak diunggulkan oleh publik.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa definisi operasional sekaitan dengan penelitian.

1. Nilai moral adalah konsep mengenai apa yang ada pada cerpen kontemporer sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia berkaitan dengan hubungan aspek kesetiaan, kepemimpinan, kedermawanan, ketakwaan, persahabatan, dan kesabaran yang memberi pesan kepada pembaca (siswa) untuk berbuat baik. Contoh nilai moral dalam cerpen adalah perilaku tokoh cerpen yang tetap rajin melaksanakan ibadah walaupun berasal dari keyakinan berbeda agama.

2. Citraan (imaji) adalah segala sesuatu yang dapat kita lihat, dengar; cium, sentuh, atau rasakan yang ada pada cerpen kontemporer yang berkaitan dengan aspek penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, penciuman, badan, dan gerak.
3. Cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah cerpen yang muncul bersifat eksperimental, memiliki sifat-sifat yang “menyimpang” dari konvensi-konvensi cerpen yang berlaku biasa atau umum, periode terbitan Januari 2005 sampai Desember 2009.
4. Alternatif bahan ajar adalah pilihan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra cerita pendek.
5. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **F. Paradigma, Metode, dan Subjek Penelitian**

Proses penerapan cerpen kontemporer dalam surat kabar sebagai materi ajar secara aktif, membutuhkan kreativitas guru sebagai bahan kajian alternatif. Sehubungan dengan ini maka perlu dijaring data sebagaimana adanya di lapangan. Salah satu cara yang tepat dijadikan metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena ditujukan untuk mendeskripsikan manfaat penggunaan cerpen

kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* sebagai materi ajar yang diharapkan meningkatkan hasil belajar lebih baik.

Sebagai upaya untuk memperoleh data sebagaimana adanya, subjek penelitian perlu terbiasa menerima kehadiran peneliti, sehingga ditempuh observasi berpartisipasi dari peneliti. Untuk menjangkau data kajian nilai moral dan citraan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*.

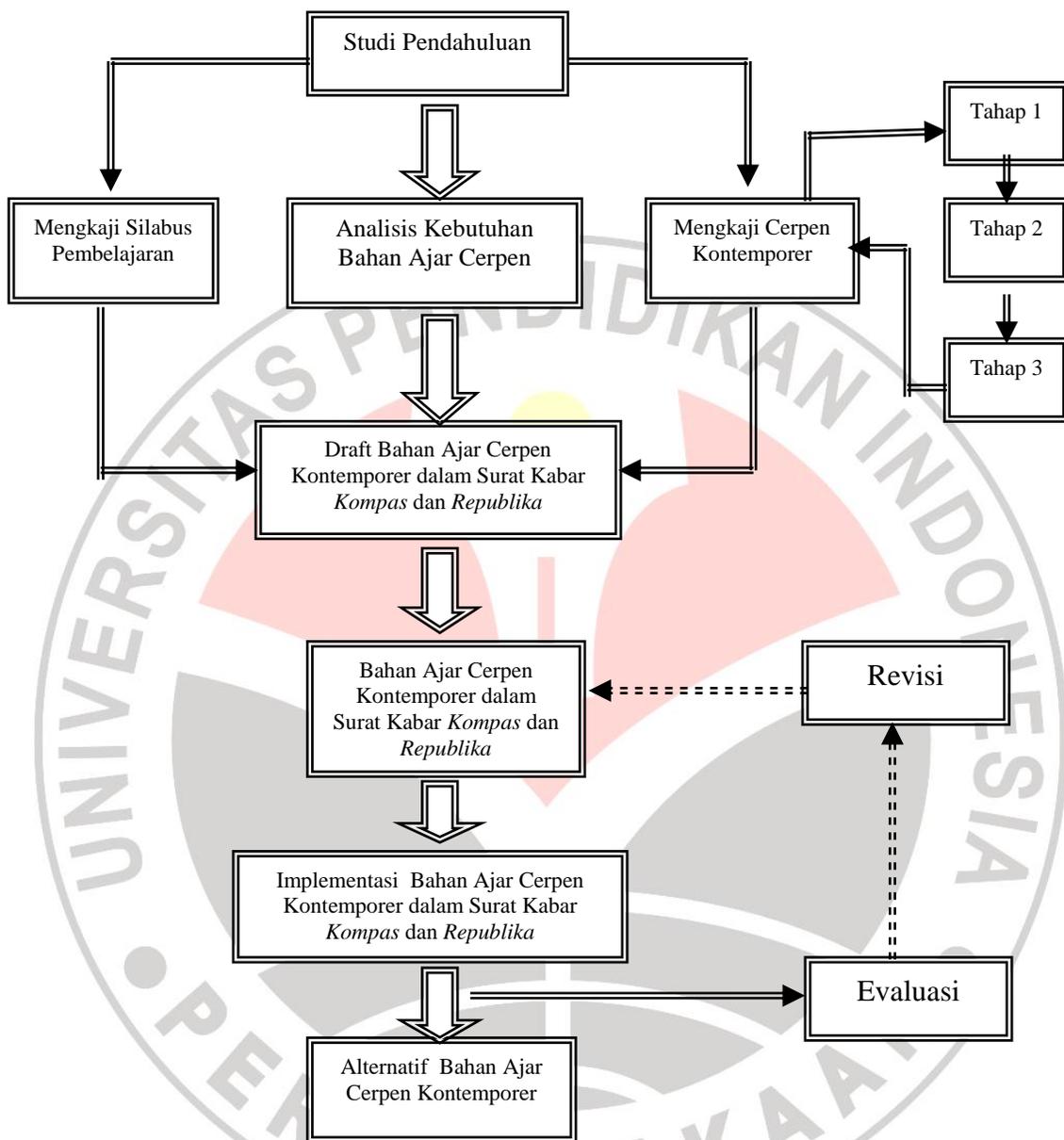
Teknik yang digunakan untuk memperoleh data meliputi: penyebaran angket, dan pengumpulan data kajian cerpen dan hasil belajar siswa secara bertahap. Pembelajaran diakhiri dengan meminta siswa untuk membuat kajian nilai moral dan citraan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dan kesan mereka selama mengikuti pembelajaran sastra melalui bahan ajar cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika*. Bertolak dari kesamaan pemahaman materi cerita pendek yang dibacanya, diharapkan akan ditemukan kajian siswa yang dipedomani sebagai kerangka pemilihan bahan ajar.

Data pemilihan bahan ajar sebagai dasar kajian siswa diperoleh dari hasil identifikasi awal dari peneliti terhadap cerpen kontemporer dalam surat kabar *Kompas* dan *Republika* dengan berbagai tahapan seleksi pemilihan bahan ajar cerita pendek. Pemilihan materi ajar cerpen kontemporer dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengarahkan guru menanggapi berbagai cerpen kontemporer dari aspek nilai moral dan citraan yang terdapat di dalam cerpen itu.

Terhadap data hasil kegiatan pertama (membaca karya sastra secara kritis), dilakukan analisis hasil belajar dengan cara melakukan identifikasi hasil pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap cerpen kontemporer. Artinya, pemilihan materi ajar diurutkan makin menjadi lebih khusus, jika semua data yang terurai dalam hasil belajar siswa memenuhi standar ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan dari cerpen yang dibacanya.

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini untuk mencari alternatif materi ajar dalam meningkatkan hasil pembelajaran sastra siswa dalam cerpen, subjek penelitian perlu dipilih dari sejumlah siswa. Untuk itu dipilih siswa SMA Negeri Kelas XI di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan sebagai subjek penelitian. Hal ini dipertimbangkan mengingat, bahwa selain pokok bahasan ini dikembangkan secara rinci dan cukup mendalam dalam kurikulum, juga bersifat mendasar karena materi pelajaran ini akan membekali kemampuan siswa dalam memahami strategi pemilihan materi ajar yang tepat dalam mencapai tuntutan kompetensi pembelajaran sastra khususnya, dan kompetensi berbahasa Indonesia umumnya.

Berikut ini paradigma penelitian penulis.



**Gambar 1.1. Paradigma Penelitian**

Berdasarkan gambar 1.1, secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut:

1. Studi pendahuluan yang meliputi: mengkaji silabus pembelajaran, (identifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi, memilih sumber bahan ajar), menganalisis kebutuhan bahan ajar cerpen, dan mengkaji cerpen nilai moral, citraan, dan pemilihan bahan ajar).
2. Menyusun draft bahan ajar cerpen.
3. Menyusun bahan ajar.
4. Melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar terpilih.
5. Evaluasi bahan ajar terpilih.
6. Bahan ajar cerpen kontemporer